

HUBUNGAN HASRAT SEKSUAL DENGAN KEPUASAN SEKSUAL PADA PASIEN ODHIV

Kurniawan A. Akase, Nurdiana Djamaluddin, Nirwanto K. Rahim*

Jurusan Keperawatan, Universitas Negeri Gorontalo, Jl. Jend. Sudirman No.6, Dulalowo Timur, Kota Tengah, Kota Gorontalo, Gorontalo 96128, Indonesia

*nirwanto@ung.ac.id

ABSTRAK

HIV/AIDS merupakan masalah kesehatan global yang mempengaruhi jutaan orang di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Pasien dengan HIV/AIDS (ODHIV) tidak hanya menghadapi tantangan fisik terkait dengan penyakit tersebut, tetapi juga masalah emosional, psikologis, dan sosial yang dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Salah satu aspek penting dari kualitas hidup adalah kesehatan seksual, yang mencakup hasrat seksual dan kepuasan seksual. Tujuan penelitian mengetahui hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual di ruang VCT HIV RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Metode penelitian yaitu korelasional dengan pendekatan cross-sectional study. Variabel bebas yaitu hasrat seksual dan variabel terikat yaitu kepuasan seksual. Populasi penelitian yaitu ODHIV di VCT RSUD Toto Kabila. Sampel berjumlah 35 orang dengan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisa data chi-square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHIV yang memiliki hasrat seksual rendah cenderung memiliki tingkat kepuasan seksual kurang sebanyak 12 responden (34%). Sementara ODHIV yang memiliki hasrat seksual rendah dan menyatakan puas sebanyak 3 responden (9%). ODHIV yang memiliki hasrat seksual tinggi dan menyatakan kurang puas saat melakukan aktivitas seksual adalah 8 responden (23%), dan ODHIV yang memiliki hasrat seksual tinggi dan puas secara seksual sebanyak 12 responden (34%). Hasil uji chi-square menunjukkan nilai p-value 0.000 (< 0.05). Hasrat seksual rendah namun puas dalam melakukan aktivitas seksual, karena adanya foreplay dan komunikasi yang baik antar pasangan. Kesimpulannya terdapat hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual di ruang VCT HIV RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Oleh karena itu, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pelayanan pada ODHIV khususnya terkait masalah aktivitas seksual.

Kata kunci: hasrat; kepuasan; seksual; ODHIV

THE RELATIONSHIP BETWEEN SEXUAL DESIRE AND SEXUAL SATISFACTION IN PLHIV PATIENTS

ABSTRACT

HIV/AIDS is a global health problem that affects millions of people around the world, including Indonesia. Patients with HIV/AIDS (PLHIV) have not only physical challenges associated with the disease, but also emotional, psychological, and social problems that can affect their quality of life. One important aspect of quality of life is sexual health, which includes sexual desire and sexual satisfaction. The purpose of the research is to determine the relationship between sexual desire and sexual satisfaction in the HIV VCT room at RSUD (Regional General Hospital) Toto Kabila, Bone Bolango Regency. The research method correlates with a cross-sectional study approach. The independent variable is sexual desire, and the dependent variable is sexual satisfaction. The research population is PLHIV at VCT RSUD Toto Kabila. The sample amounted to 35 people taken with total sampling. The research instrument is a questionnaire, followed by chi-square analysis. The results showed that PLHIV with low sexual desire tended to have less sexual satisfaction were 12 respondents (34%). Those who had low sexual desire and were satisfied were 3 respondents (9%). There were 8 respondents (23%) who had high sexual desire and expressed less satisfaction during sexual activity, and 12 respondents (34%) who had high sexual desire and were sexually satisfied. The chi-square test showed a p-value of 0.000 (< 0.05). Low sexual desire but satisfaction in sexual activity is due to foreplay and good communication between partners. In conclusion, there is a relationship between sexual desire and sexual satisfaction in the HIV VCT room at RSUD Toto Kabila, Bone Bolango Regency. Therefore, it is hoped that the results of this research can be used as a reference in services for PLHIV, particularly related to sexual activity problems.

Keywords: desire; PLHIV; satisfaction; sexual

PENDAHULUAN

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh sehingga menyebabkan AIDS (Acquired Immuno Deficiency Syndrome), (Tahir, Mu, Hertiana, Nusdin, Wardani, Wijaya, Elmiyanti, Hidayat, Fitri, Rochmayanti, & Hardiyanti., 2022). Data dari World Health Organization (2024), mengatakan sampai akhir tahun 2023 orang hidup dengan HIV di berbagai negara diperkirakan 39,9 juta orang. 1,4 juta diantaranya adalah anak-anak usia 0-14 tahun dan 38,6 juta orang dewasa berusia 15 tahun keatas. Penderita terbanyak ditemukan di Asia Tenggara sebanyak 3,5-4,8 juta jiwa, kemudian Amerika sebanyak 3,5-4,5 juta jiwa, Afrika sebanyak 23,6-28,8 juta jiwa, Eropa sebanyak 2,8-3,4 juta jiwa, Pasifik bagian barat sebanyak 2,2-2,4 juta jiwa. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan estimasi orang dengan HIV (ODHIV) tahun 2022 di Indonesia sebanyak 526.841 kasus, 429.215 diantaranya ODHIV hidup dan mengetahui statusnya. ODHIV yang mendapatkan pengobatan sebanyak 179.659. Prevalensi ODHIV terbanyak berada di Provinsi Jawa Barat sebanyak 216.420 kasus, diikuti Jawa Tengah sebanyak 193.850 kasus. Sementara Provinsi Gorontalo dilaporkan sebanyak 7.264 kasus. Kasus HIV di Indonesia terjadi peningkatan pada tahun 2023 dengan jumlah kasus HIV yaitu 515.455 kasus, 454.723 diantaranya mengetahui statusnya sebagai ODHIV. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023).

Gorontalo menduduki peringkat ke 29 jumlah kasus HIV yang dilaporkan pada Tahun 2023. Kasus HIV di Gorontalo memiliki jumlah yang fluktuatif, hal ini didukung dengan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo yang menunjukkan bahwa pada tahun 2021 hingga tahun 2023 kasus HIV-AIDS di Gorontalo mengalami peningkatan, pada tahun 2021 sebanyak 114 kasus (11,5%), tahun 2022 sebanyak 118 kasus (12%) dan pada tahun 2023 sebanyak 152 kasus (15%). Begitupun kasus HIV/AIDS di Kabupaten Bone Bolango mengalami peningkatan dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2021 sebanyak 13 kasus (11%), tahun 2022 sebanyak 20 kasus (16%) dan tahun 2023 sebanyak 24 kasus (20%). Sementara kasus terbanyak terdapat di Kecamatan Kabila sebanyak 16 kasus (24%), (Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, 2024). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk mencegah penyebaran HIV/AIDS dengan meningkatkan jumlah fasilitas pelayanan kesehatan yang dapat melayani tes HIV dan menguatkan jenjang layanan rujukan, menyediakan layanan Voluntary Counseling Testing (VCT) mobile melalui penjangkau, edukasi penggunaan kondom pada pekerja seks komersil, peningkatan pemberian antiretro viral (ARV) dan mengurangi jumlah penderita putus obat ARV, (Kemenkes RI 2023a).

Salah satu penyebab peningkatan kasus HIV yaitu perilaku seksual beresiko. Perilaku seksual adalah segala aktivitas maupun tindakan yang dilakukan individu yang didorong oleh hasrat seks untuk memenuhi kepuasan seksualnya, (Umami & Satyabakti, (2018). Kepuasan seksual merupakan kenikmatan yang dirasakan oleh pasangan dalam melakukan hubungan seksual, baik secara fisik, emosional dan adanya komunikasi yang baik, (Davies, Bennett, Hidayana, 2018). Penelitian Abdu, Dule, and Habib (2023), pada 366 orang dengan HIV menunjukkan masalah kenikmatan atau kepuasan seksual adalah masalah yang paling tinggi yaitu 96,70% selanjutnya masalah terkait hasrat seksual yaitu 82,40%. Dalam penelitian ini juga menyatakan hambatan yang menyebabkan kurangnya hasrat dalam melakukan aktivitas seksual karena adanya stigma, kurangnya kepatuhan terhadap pengobatan dan peningkatan perilaku seksual berisiko, masalah psikologi, serta ketidaknyamanan dalam melakukan aktivitas seksual. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Trompeter, Bettencourt, and Barrett (2023), yang menyatakan 40% dari semua wanita menyatakan bahwa mereka tidak pernah atau hampir tidak pernah merasakan hasrat seksual, hanya 3% yang mengatakan bahwa mereka merasakan hasrat seksual hampir selalu atau selalu. Sebagian besar wanita yang aktif secara seksual merasa cukup puas (24%) atau sangat puas (54%) dengan jumlah kedekatan emosional selama berhubungan seks dengan pasangannya. Namun laporan sangat puas jarang terjadi pada wanita termuda (33,5%). Hampir setengah dari wanita yang tidak aktif secara seksual (48,6%) melaporkan bahwa mereka setidaknya

cukup puas. Penelitian lainnya menyatakan kurangnya keinginan atau hasrat seksual yang berujung pada ketidakpuasan seksual dikarenakan adanya kecemasan akan tertular dan menularkan HIV. Selain itu dipengaruhi oleh faktor emosional, (Blondeel et al. 2024).

Hasrat seksual dan kepuasan seksual memiliki korelasi, hal ini sejalan dengan penelitian Fischer, N. Traeen, B. Stulhofer, A. Hald, G. M., (2020), menyatakan ada hubungan hasrat atau minat seksual dengan kepuasan seksual. Pasangan yang memiliki perbedaan minat atau hasrat seksual, akan menurunkan kualitas aktivitas seksual sehingga secara emosional tidak terjalin yang akhirnya menurunkan tingkat kepuasan seksual. Penelitian lainnya menjelaskan orang dengan hasrat seksual rendah namun mendapatkan kepuasan saat melakukan aktivitas seksual, dikarenakan adanya komunikasi seksual. Komunikasi seksual yang dijalin tentunya komunikasi terkait keinginan-keinginan yang ingin dipenuhi saat melakukan hubungan seksual. Sehingga secara fisik dan emosional terpenuhi, hal inilah yang menyebabkan kepuasan seksual, (Galizia, R. Theodorou, A. Simonelli et al. 2023). Penelitian lainnya menyatakan seseorang dengan hasrat seksual yang tinggi namun tidak mendapatkan kepuasan saat melakukan aktivitas seksual, disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor demografi diantaranya perbedaan usia pasangan, lama pernikahan, pendidikan, pekerjaan dan jumlah anak. Faktor patofisiologis diantaranya penyakit kronis yang menyebabkan perubahan kadar hormon seperti diabetes mellitus, rheumatoid arthritis, menopause, inkontinensia urin, dan obesitas. Faktor psikologi yaitu kecemasan dalam mengungkapkan status HIV pada pasangan, adanya stigma, dan perubahan citra tubuh, dan faktor sosiokultural diantaranya keterampilan komunikasi interpersonal, kepercayaan dan sikap, tingkat ekonomi dan penyalahgunaan zat. Shahhosseini, Z. Gardeshi, Z. Pourasghar. M. et al. 2014). Dalam suatu hubungan seksual perlunya memperhatikan kualitas aktivitas seksual, meskipun kuantitasnya banyak namun kualitas sedikit maka akan mempengaruhi kepuasan seksual, (Irianto 2014).

Hasrat seksual adalah daya penggerak yang menggerakkan seseorang untuk memenuhi keinginannya, hasrat bermanfaat untuk melangsungkan kehidupan dan melanjutkan keturunan. Hasrat adalah keinginan untuk melakukan aktivitas seksual, (Arroisi and Fadlilah 2022). Hasrat seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keterampilan pasangan untuk berinteraksi satu sama lain dan kesiapan fisik serta psikologis seseorang untuk melakukan hubungan seksual, (Samadi, P., Maasoumi, R., Salehi, M., Ramezani M.A., dan Kohan, S., 2019). Pengambilan data awal di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango yang merupakan satu-satunya RSUD yang berada di Kabupaten Bone Bolango dengan fasilitas rujukan penderita HIV/AIDS, jumlah pasien ODHIV dengan ARV sebanyak 30 kasus. Di Kabupaten Bone Bolango data prevalensi HIV meningkat setiap tahunnya dan belum ada tenaga penjangkau yang bertugas untuk meningkatkan kesehatan serta pengurangan risiko terhadap penularan HIV bagi individu maupun kelompok yang sulit dilayani oleh penyedia layanan kesehatan. Berdasarkan hasil wawancara pada ODHIV, diantaranya ada yang memiliki dorongan atau hasrat seksual namun tidak melakukan hubungan seksual karena takut menularkan penyakitnya, sehingga untuk memenuhi kesenangan seksualnya dengan melakukan masturbasi dan melakukan foreplay seperti bercumbu bersama pasangannya, namun hal itu tidak menjamin kepuasan seksual. Pasien lainnya ketika ingin melakukan hubungan seksual, pasangannya menolak karena pada saat melakukan aktivitas seksual pasien tidak mampu mencapai orgasme sehingga pasien tidak mencapai kepuasan seksual. Selain itu ada juga ODHIV yang memiliki dorongan seksual dan melakukan hubungan seksual serta bisa mempertahankan ereksinya sampai pasangannya mencapai ejakulasi sehingga pasien mencapai kepuasan seksualnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, memungkinkan peneliti tertarik melakukan penelitian dengan melihat hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasien ODHIV, Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasien ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango.

METODE

Penelitian dilaksanakan di ruang VCT RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango. Pelaksanaan penelitian pada bulan Oktober 2024. Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional study. Populasi ODHIV yang terdaftar di VCT RSUD Toto Kabila. Teknik pengambilan sampel adalah total sampling dengan jumlah sampel 35 orang. Instrument penelitian yaitu kuesioner Sexual Desire and Erotic Fantasies (SDEF) untuk mengetahui hasrat seksual ODHIV dengan nilai Validitas Moment Pearson 0,210-0,298 serta uji reliabilitas nilai Alpha sebesar 0,77 dan kuesioner Male Sexual Quotient Self-assessment (MSQ) untuk mengetahui kepuasan seksual ODHIV nilai Validitas Moment Pearson 0,275-0,308 serta uji reliabilitas nilai Alpha sebesar 0,86.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di RSUD Toto Kabila diperoleh karakteristik responden pada tabel berikut:

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	f	%
Laki-laki	35	100
Perempuan	0	0

Tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden ODHIV 100% berjenis kelamin laki-laki.

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia	f	%
Remaja akhir 17-25 tahun	19	54
Dewasa awal 26-35 tahun	8	23
Dewasa Akhir 36-45 Tahun	8	23

Tabel 2 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut usia terbanyak adalah usia remaja akhir sebanyak 19 responden (54%).

Tabel 3.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	f	%
SD	14	40
SMP	3	9
SMA	16	46
Sarjana	2	6

Tabel 3 menunjukkan bahwa karakteristik responden orang tua menurut pendidikan yang terbanyak adalah SMA sebanyak 25 responden (48,1%) dan paling sedikit responden dengan pendidikan akhir sarjana sebanyak 6 responden (11,5%).

Tabel 4.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	f	%
Bekerja	9	26
Tidak Bekerja	26	74

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden bekerja sebanyak 26 responden (74%).

Tabel 5.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Menderita HIV

Lama Menderita HIV	f	%
< 1 Tahun	18	51
≥ 1 Tahun	17	49

Tabel 5 menunjukkan bahwa karakteristik responden menurut lama sebagai ODHIV terbanyak adalah kurang dari 1 Tahun sebanyak 18 responden (51%).

Tabel 6.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Status Pernikahan	f	%
Menikah	12	34
Belum Menikah	23	66

Tabel 6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum menikah yaitu sebanyak 66%

Tabel 7.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Pernikahan

Lama Pernikahan	f	%
< 1 Tahun	18	51
≥ 1 Tahun	17	49

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 12 orang responden yang sudah menikah 100% lama pernikahan lebih dari 1 tahun.

Tabel 8.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Pasangan

Usia Pasangan	f	%
Dewasa awal 26-35 tahun	8	67
Dewasa Akhir 36-45 Tahun	4	33

Tabel 8 menunjukkan dari 12 orang responden yang sudah menikah, 8 (67%) diantaranya pasangannya berusia 26-35 Tahun (dewasa awal) dan 4 (33%) responden pasangannya berusia 36-45 Tahun.

Tabel 9.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anak

Usia	f	%
Belum memiliki anak	4	33
1-2 Orang	6	50
>2 Orang	2	17

Tabel 9 menunjukkan dari 12 orang responden yang sudah menikah, 6 (50%) diantaranya memiliki 1-2 anak dan 4 (33%) responden yang belum memiliki anak dan 2 (17%) responden memiliki anak lebih dari 2.

Tabel 10.

Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pasangan Mengetahui Responden sebagai ODHIV

Lama Pernikahan	f	%
Ya	25	71
Tidak	10	29

Tabel 10 menunjukkan bahwa sebagian besar pasangan mengetahui responden menderita HIV yaitu 25 orang (67%).

Hasrat Seksual ODHIV

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran hasrat seksual ODHIV di RSUD Toto Kabila dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11.

Frekuensi Hasrat Seksual ODHIV di RSUD Toto Kabila

Hasrat Seksual	f	%
Rendah	15	43
Tinggi	20	57

Tabel 11 menunjukkan bahwa ODHIV sebagian besar memiliki hasrat seksual tinggi yaitu 20 responden (57%).

Kepuasan Seksual ODHIV

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran kepuasan seksual ODHIV dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 12.

Frekuensi Kepuasan Seksual ODHIV di RSUD Toto Kabila

Kepuasan Seksual	f	%
Kurang	20	57
Puas	15	43

Tabel 12 menunjukkan bahwa ODHIV sebagian besar memiliki kepuasan seksual tinggi yaitu 20 responden (57%).

Analisa Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diperoleh Hubungan Hasrat Seksual Dengan Kepuasan Seksual Pada Pasien Odhiv Di Rsud Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13.

Hubungan Hasrat Seksual dengan Kepuasan Seksual Pada Pasien ODHIV

Hasrat Seksual	Kepuasan Seksual				Total
	Kurang	%	Puas	%	
Rendah	12	34	3	9	15
Tinggi	8	23	12	34	20

Nilai Asymp. Sig (2-sided) atau *p-value* sebesar 0,018 ($p < 0,05$)

Tabel 13 menunjukkan bahwa ODHIV yang memiliki hasrat seksual yang rendah cenderung memiliki tingkat kepuasan seksual yang kurang yaitu sebanyak 12 responden (34%). Hal yang sama juga terjadi pada ODHIV yang memiliki hasrat seksual yang tinggi menyatakan puas secara seksual sebanyak 12 responden (34%). Nilai signifikasi atau *p-value* menunjukkan 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara hasrat seksual dengan kepuasan seksual.

Hasrat Seksual Pasien ODHIV

Berdasarkan penelitian yang didapatkan, hasrat seksual rendah pada ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango adalah 15 orang (43%). Sementara hasrat seksual tinggi pada ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango adalah 20 orang (57%). Berdasarkan hasil kuesioner hasrat seksual rendah rata-rata menyatakan hanya beberapa kali sebulan atau hanya 1-2 kali seminggu merasakan hasrat seksual selama 6 bulan terakhir dan ODHIV dengan hasrat seksual rendah tidak pernah melakukan masturbasi autoerotisme, sembilan orang diantaranya tidak pernah menerima ataupun melakukan seks oral saat melakukan aktivitas seksual. Sementara berdasarkan hasil kuesioner, ODHIV yang memiliki hasrat seksual tinggi rata-rata hampir setiap hari berpelukan dan mencium pasangan. Hasil ini didukung oleh hasil penelitian Carvalheira et al, (2014), dengan melakukan survei berbasis web pada

5.255 pria berusia 18-75 tahun, menunjukkan hasil selama dua bulan terakhir kurangnya hasrat seksual dilaporkan terjadi pada 14,4% peserta. Kurangnya hasrat seksual terjadi karena kesulitan ereksi, kurangnya kepercayaan diri terhadap fungsi ereksi, tidak merasa tertarik pada pasangannya, dan lamanya menjalin hubungan. Selain itu penyebab kurangnya hasrat seksual karena stres, dan kebosanan seksual. Penyebab kurangnya hasrat seksual pada ODHIV dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti stres. Stres erat kaitannya dengan kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi, maka kondisi ini yang akan menyebabkan penurunan hasrat seksual. Faktor kedua yaitu kepercayaan diri rendah, hal ini erat kaitannya dengan adanya stigma dan diskriminasi. ODHIV sering menghadapi stigma sosial yang dapat merusak kepercayaan diri, rasa malu atau takut akan penilaian orang lain sehingga menimbulkan rasa yang tidak layak atau tidak menarik, (Kemenkes RI 2023b).

Faktor ketiga yaitu penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang. Alkohol dan beberapa jenis obat-obatan dapat berinteraksi dengan obat ARV yang dikonsumsi ODHIV, interaksi ini dapat mengurangi efektivitas pengobatan dan menyebabkan efek samping yang tidak diinginkan. Faktor keempat adalah kesehatan fisik yang buruk. ODHIV sering mengalami gejala fisik seperti kelelahan, nyeri, dan infeksi yang dapat mengurangi energi dan motivasi untuk berhubungan seksual. Ketidaknyamanan fisik ini dapat membuat aktivitas seksual terasa tidak menyenangkan atau bahkan menyakitkan, (Kemenkes RI 2023b). Faktor kelima adalah kadar hormon yang tidak seimbang. Hormon seperti testosteron dan estrogen berperan penting dalam mengatur hasrat seksual. Ketidakseimbangan hormon ini dapat mengurangi hasrat seksual. Pada ODHIV, infeksi dan pengobatan dapat mempengaruhi produksi hormon-hormon ini, sehingga mengganggu fungsi seksual. Faktor keenam yaitu merokok. Merokok meningkatkan risiko berbagai penyakit, termasuk kanker paru-paru dan penyakit jantung. ODHIV yang juga merokok memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami komplikasi kesehatan yang dapat mengurangi kualitas hidup dan hasrat seksual, (Kemenkes RI 2023b). Faktor ketujuh yaitu usia yang lebih tua. Seiring bertambahnya usia terjadi perubahan fisiologis dalam tubuh yang dapat mempengaruhi fungsi seksual. Pada pria, penurunan kadar testosteron dapat menyebabkan penurunan libido dan disfungsi ereksi. Pada wanita, menopause dan penurunan estrogen dapat menyebabkan kekeringan vagina dan ketidaknyamanan saat berhubungan seksual, yang dapat mengurangi hasrat seksual. (Kemenkes RI 2023b).

Status menikah berkaitan dengan pengungkapan status HIV kepada pasangan. Rasa saling percaya dan dukungan pasangan dapat meningkatkan kedekatan emosional sehingga meningkatkan hasrat seksual. Menurut Ilham et al. (2022), pernikahan merupakan salah satu faktor pelindung dari transmisi HIV. Status perkawinan berperan dalam membentuk perilaku seksual seseorang. Status perkawinan membantu meningkatkan perilaku seksual yang aman dengan adanya anjuran dari pasangan agar memakai kondom saat berhubungan seks di luar pasangan tetap, terutama bila kedua belah pihak saling terbuka dalam negosiasi seks. Lama pernikahan dapat meningkatkan ataupun menurunkan hasrat seksual. Pasangan yang telah menikah lama sering kali mengembangkan kedekatan emosional yang lebih dalam. Kedekatan ini dapat meningkatkan hasrat seksual, karena pasangan merasa lebih nyaman dan saling memahami satu sama lain. Pasien HIV yang memiliki hubungan yang kuat dengan pasangan mereka mungkin lebih terbuka untuk mengeksplorasi kehidupan seksual mereka. Namun di sisi lain, lama pernikahan juga dapat menyebabkan rutinitas yang membosankan dalam kehidupan seksual. Pasangan yang telah bersama selama bertahun-tahun mungkin mengalami penurunan hasrat seksual akibat kebiasaan yang monoton. Hal ini dapat menjadi tantangan bagi pasien HIV, yang mungkin sudah menghadapi masalah lain terkait kesehatan dan stigma.

Penelitian yang dilakukan oleh Chung et al. (2020), pada 209 partisipan menyatakan keintiman fisik seperti mencium dan membelai merupakan bagian penting dari aktivitas seksual yang dapat membangkitkan hasrat seksual. Hal yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Poli et al. (2017),

yang menyatakan bahwa dua pertiga dari 2.374 responden melakukan aktivitas seksual dengan kelembutan fisik seperti membelai dan berciuman dalam 6 bulan terakhir. Hasrat seksual merupakan pengalaman situasional dan spesifik pada seseorang yang terjadi karena adanya rangsangan, (DeLamater, Weinfurt, and Flynn 2017). Hasrat seksual adalah munculnya keinginan untuk melakukan hubungan seksual baik dari dalam diri maupun pengaruh dari luar individu, sehingga timbul keinginan untuk melakukan persenggamaan fisiologis dan psikologis untuk mencapai kepuasan seksual. Hasrat yang timbul dari dalam individu disebabkan oleh perkembangan hormon seksual yang terdapat di dalam diri manusia sejak lahir, dan mengalami banyak perubahan yang di dorong oleh pengaruh-pengaruh eksternal seperti pendidikan, pengaruh bacaan, film, pergaulan, dan pengalaman, (Wikipedia 2023) Hasil penelitian didapatkan 100% ODHIV adalah pria, hasil Penelitian yang dilakukan oleh Nimbi et al. (2018), hasrat seksual pada pria dipengaruhi oleh berbagai faktor atau elemen psikologis dan sosial. Faktor itu diantaranya fungsi seksual sebanyak 13,80%, respon emosional sebanyak 12,70%, keyakinan disfungsi seksual sebanyak 12,10% dan memiliki pikiran negatif sebanyak 12,00%.

Kepuasan Seksual Pasien ODHIV

Hasil penelitian didapatkan ODHIV yang melaporkan kurang puas dalam aktivitas seksualnya yaitu 20 responden (57%). Hasil kuesioner menunjukkan rata-rata ODHIV kurang puas saat melakukan aktivitas seksual menyatakan kurang dalam melakukan foreplay, kurang mampu mempertahankan ereksi dengan cukup lama, dan kurang mencapai orgasme saat melakukan hubungan seksual. Hal ini erat kaitannya dengan disfungsi seksual. Hasil penelitian juga didapatkan ODHIV yang melaporkan puas dalam aktivitas seksualnya sebanyak 15 responden (43%). Hasil ini didukung oleh hasil kuesioner yang menyatakan bahwa ODHIV mencapai kepuasan seksual karena melakukan foreplay sebagian besar dari waktu mereka, mampu mempertahankan ereksi, mampu mengontrol ejakulasi, mencapai orgasme saat melakukan aktivitas seksual, dan performa seksual mendorong untuk lebih sering menikmati seks. Berdasarkan penelitian De Vincentis et al. (2021), yang berjudul HIV dan disfungsi seksual pada pria, menyatakan bahwa masalah disfungsi seksual lebih banyak terjadi pada pria dengan HIV. Prevalensinya 30-50% meskipun pada pria yang berusia <40 tahun. Penelitian Vasilenko, et al (2015), menyatakan foreplay seperti berciuman, berpelukan atau menyentuh, melakukan dan menerima seks oral akan memberikan perasaan gugup dan bahagia saat melakukan aktivitas seksual. Penelitian Fischer and Træen (2022), terkait frekuensi masturbasi dan kepuasan seksual menunjukkan 731 orang (35,8%) menyatakan orang dengan frekuensi masturbasi tinggi menyatakan puas dalam aktivitas seksualnya dan hanya 16,5% orang yang dengan frekuensi masturbasi tinggi menyatakan tidak puas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa orang yang sering melakukan masturbasi akan mengalami kepuasan seksual.

Penelitian yang dilakukan Blondeel et al. (2024), pada ODHIV yang berusia diatas 18 tahun dan pernah melakukan hubungan seksual, menunjukkan 77% atau 3.502 responden melaporkan puas dengan kehidupan seksualnya sementara 23% atau 1.065 responden melaporkan tidak puas. Faktor yang berhubungan dengan kepuasan seksual yaitu usia, status HIV yang dilaporkan sendiri, jenis hubungan anal, jumlah pasangan, jenis pasangan dan persepsi homopositif. Kepuasan seksual pada ODHIV dapat dicapai dengan menerapkan seks aman, ODHIV yang memberi tahu pasangan bahwa mengidap HIV dapat berdiskusi untuk tetap intim dan mencapai kepuasan seksual dan pasangan tidak tertular HIV. Adapun seks aman yang dapat diterapkan yaitu rutin mengonsumsi obat antiretroviral, menggunakan kondom, menjalani pengobatan profilaksis pra pajanan (PPrP), memilih aktivitas seksual nan romantis bersama pasangan seperti berciuman, sex oral, masturbasi atau onani, berpelukan, dan menggunakan pelumas untuk mengurangi risiko robekan atau kerusakan pada vagina dan anus yang disebabkan oleh gesekan, (Ngletih., 2020).

Hubungan Hasrat Seksual dan Kepuasan Seksual

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ODHIV yang memiliki hasrat seksual yang rendah cenderung memiliki tingkat kepuasan seksual yang kurang yaitu sebanyak 12 responden (34%). Berdasarkan hasil kuesioner yang didapatkan, responden yang memiliki hasrat seksual kurang menyatakan jarang bahkan sangat jarang memiliki kemampuan menggoda dan membujuk sehingga mempengaruhi performa seksual untuk menikmati seks. Tentunya hasil tersebut akan mempengaruhi kepuasan seksual. Sementara ODHIV yang memiliki hasrat seksual yang rendah dan menyatakan puas sebanyak 3 responden (9%). Berdasarkan hasil kuesioner meskipun ODHIV memiliki hasrat seksual rendah, namun menyatakan bahwa foreplay itu sangat menyenangkan dan memuaskan, sehingga rangsangan seksual tersebut membangkitkan hasrat seksual dan dapat mempertahankan ereksi, ODHIV dapat mengontrol ejakulasi serta mencapai orgasme. Hal tersebut meningkatkan kepuasan seksual ODHIV meskipun pada awalnya memiliki hasrat seksual rendah. Hasil penelitian didapatkan ODHIV yang memiliki hasrat seksual tinggi dan menyatakan kurang puas saat melakukan aktivitas seksual adalah 8 responden (23%). Berdasarkan hasil kuesioner rata-rata ODHIV tersebut sering atau 3-4 kali seminggu merasakan hasrat seksual, sering mencium, memeluk dan melakukan kontak seksual dengan alat kelamin (coitus). Namun aktivitas seksual hanya sebatas memenuhi hasrat seksual, performa seksual dari pasangan tidak mendukung dalam mencapai kepuasan seksual. Hal tersebut menyebabkan coitus interruptus (senggama terputus), yang berakibat pada suasana hati ODHIV dan berakhir pada ketidakpuasan. Selain itu ketidakpuasan disebabkan karena pasangan menolak untuk melakukan aktivitas seksual dikarenakan status responden adalah ODHIV sehingga hasrat seksual ODHIV tidak terpenuhi dan kepuasan seksual tidak tercapai.

Sementara ODHIV yang memiliki hasrat seksual tinggi dan puas secara seksual sebanyak 12 responden (34%). Hasil kuesioner menunjukan bahwa ODHIV tersebut sering merasakan hasrat seksual 2-3 kali seminggu dan mendorong untuk memulai aktivitas seksual, memiliki kemampuan untuk membujuk atau menggoda pasangan, melakukan foreplay lebih lama, pasangan memberikan performa seksual yang baik, hingga ODHIV mencapai orgasme terdorong untuk lebih sering menikmati seks. Hasil kuesioner juga menunjukan bahwa rata-rata pasangan seksual mengetahui status responden sebagai ODHIV dan menerapkan seks aman untuk menghindari tertularnya HIV. Nilai signifikansi atau p-value menunjukan 0,018 ($p < 0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara hasrat seksual dengan kepuasan seksual. Hasil ini sesuai dengan penelitian Galizia et al, (2023), yang menyatakan terdapat hubungan antara hasrat seksual dan kepuasan seksual, pada penelitian ini menyatakan untuk meningkatkan kepuasan seksual perlu adanya komunikasi yang baik antar pasangan sehingga meningkatkan hasrat seksual dan kepuasan seksual. Penelitian lainnya menyatakan bahwa hasrat seksual dan kepuasan seksual memiliki hubungan yang kuat, dengan adanya hasrat seksual yang tinggi akan puas secara seksual dibanding orang yang memiliki hasrat seksual yang rendah, (Mark and Lasslo 2018).

Hasrat dan kepuasan seksual sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, selain faktor demografi dan psikologi yang telah dijelaskan diatas, ada beberapa faktor paling mendasar sehingga tidak tercapainya kepuasan seksual pada ODHIV. Pertama takut akan menularkan HIV pada pasangan, hal ini terjadi pada sekitar sepertiga LSL dan biseksual yang mengidap HIV, (Bourne et al, 2012). Kekhawatiran, ketakutan akan penularan HIV berdampak pada semua fase respon seksual, sehingga tidak tercapainya kepuasan seksual yang akan berpengaruh pada kualitas hidup, (Peyre et al. 2019). Faktor yang kedua yaitu pengungkapan status HIV kepada pasangan. Pengungkapan status HIV kepada pasangannya dapat berdampak pada pendekatan pasien terhadap seksualitas dan hubungan dengan pasangannya, karena adanya implikasi psikologis yang dikenakan oleh kesadaran akan status HIV pada pasangan, (Sullivan, 2005). Pengungkapan status HIV, pada kenyataannya, sangat terkait dengan stigma dan bergantung pada pendekatan individu yang berbeda terhadap masalah tersebut, (Haochu et al. 2016). Faktor lainnya adanya stigma. Stigma sangat umum terjadi pada orang yang hidup dengan HIV, terlepas dari gender, etnis, dan faktor lainnya. Isu mengenai identitas gender dan orientasi seksual dapat semakin meningkatkan stigma

persepsi diri pada laki-laki LSL, (Bockting et al. 2016). Faktor berikutnya adalah perubahan citra tubuh. Citra tubuh mungkin terganggu pada laki-laki yang hidup dengan HIV sebagai konsekuensi dari perubahan tubuh akibat terapi antiretroviral yang sangat aktif (HAART) yang menyebabkan lipodistrofi, (Koethe et al. 2020).

Selain itu, dari sudut pandang budaya, peran citra tubuh dan penampilan fisik terhambat dalam komunitas LSL, yang mewakili sebagian besar laki-laki yang terinfeksi HIV, (Huntingdon et al, 2020). Khususnya, persepsi subyektif laki-laki HIV terhadap penampilan fisik mereka tampaknya mempunyai dampak besar pada kesejahteraan seksual mereka, dibandingkan perubahan obyektif pada tubuh itu sendiri, (Siconolfi et al. 2016). Stigma dan diskriminasi terkait HIV kemungkinan besar memperburuk konsep diri dan citra diri yang negatif. Dengan demikian, penurunan prevalensi perubahan obyektif pada tubuh penderita HIV, khususnya lipodistrofi tidak akan menghasilkan penurunan kesulitan citra tubuh pada penderita HIV, (Price et al. 2015). Tindakan pencegahan untuk tidak tertularnya HIV pada orang yang berisiko tinggi tertular HIV yaitu dengan mengonsumsi PPrP atau Profilaksis Pra-Pajanan (Pre-Exposure Prophylaxis) yang merupakan obat antiretroviral (ARV) yang diminum untuk mengurangi risiko tertular HIV. PPrP dikonsumsi oleh orang yang HIV-negatif. PPrP 99% efektif dalam mengurangi risiko penularan HIV bila dikonsumsi setiap hari, (Marcus et al. 2021).

SIMPULAN

Hasrat seksual ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango didapatkan kategori rendah adalah 15 responden (43%) dan kategori tinggi adalah 20 responden (57%). Kepuasan seksual ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango didapatkan kategori kurang puas adalah 20 responden (57%) dan kategori puas adalah 15 responden (43%). Terdapat hubungan hasrat seksual dengan kepuasan seksual pada pasien ODHIV di RSUD Toto Kabila Kabupaten Bone Bolango menggunakan uji chi-square dengan nilai p-value 0.018 ($\alpha=0.05$).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdu, Zakir, Aman Dule, and Sadik Habib. 2023. "The Frequency and Predictors of Sexual Dysfunction Among People Living with HIV/AIDS." *HIV/AIDS - Research and Palliative Care* 15(December):729–37. doi: 10.2147/HIV.S436966.
- Arroisi, Jarman, and Ahmad Rizqi Fadlilah. 2022. "Konsep Hasrat Perspektif Deleuze Dan Al-Ghazali (Analisis Perbandingan Makna Hasrat Dalam Psikologi)." *Islamadina : Jurnal Pemikiran Islam* 23(1):63. doi: 10.30595/islamadina.v23i1.8954.
- Blondeel, Karel, Massimo Mirandola, Lorenzo Gios, Cinta Folch, Christiana Noestlinger, Maddalena Cordioli, Petra De Sutter, Marleen Temmerman, and Igor Toskin. 2024. "Sexual Satisfaction, an Indicator of Sexual Health and Well-Being? Insights from STI/HIV Prevention Research in European Men Who Have Sex with Men." *BMJ Global Health* 9(5):1–10. doi: 10.1136/bmjgh-2023-013285.
- Bockting, Walter, Eli Coleman, Madeline B. Deutsch, Antonio Guillamon, Ilan Meyer, Walter I. I. I. Meyer, Sari Reisner, Jae Sevelius, and Randi Ettner. 2016. "Adult Development and Quality of Life of Transgender and Gender Nonconforming People." *Current Opinion in Endocrinology, Diabetes and Obesity* 23(2).
- Bourne, Adam, Ford Hickson, Peter Keogh, David Reid, and Peter Weatherburn. 2012. "Problems with Sex among Gay and Bisexual Men with Diagnosed HIV in the United Kingdom." *BMC Public Health* 12(1):1. doi: 10.1186/1471-2458-12-916.
- Carvalho, Ana, Bente Traeen, and Aleksandar Štulhofer. 2014. "Correlates of Men's Sexual Interest: A Cross-Cultural Study." *The Journal of Sexual Medicine* 11(1):154–64. doi: 10.1111/jsm.12345.

- Chung, Ho Seok, Gyeong Hun Kim, Min Ho Shin, and Kwangsung Park. 2020. "Physical Intimacy Is an Important Part of Sexual Activities: Korean Older Adults Study." *Sexual Medicine* 8(4):643–49. doi: 10.1016/j.esxm.2020.06.011.
- Davies, S. ..., L. .. Bennett, and I. .. Hidayana. 2018. *Seksualitas Di Indonesia Politik Seksual, Kesehatan, Keragaman, Dan Representasi*. Jakarta: Pustaka Indonesia.
- DeLamater, John D., Kevin P. Weinfurt, and Kathryn E. Flynn. 2017. "Patients' Conceptions of Terms Related to Sexual Interest, Desire, and Arousal." *Journal of Sexual Medicine* 14(11):1327–35. doi: 10.1016/j.jsxm.2017.09.009.
- Fischer, N., B. Træen, A. Štulhofer, and G. M. Hald. 2020. "Mechanisms Underlying the Association between Perceived Discrepancy in Sexual Interest and Sexual Satisfaction among Partnered Older Adults in Four European Countries." *European Journal of Ageing* 17(2):151–62. doi: 10.1007/s10433-019-00541-x.
- Fischer, Nantje, and Bente Træen. 2022. "A Seemingly Paradoxical Relationship Between Masturbation Frequency and Sexual Satisfaction." *Archives of Sexual Behavior* 51(6):3151–67. doi: 10.1007/s10508-022-02305-8.
- Galizia, Roberta, Annalisa Theodorou, Chiara Simonelli, Carlo Lai, and Filippo Maria Nimbi. 2023. "Sexual Satisfaction Mediates the Effects of the Quality of Dyadic Sexual Communication on the Degree of Perceived Sexual Desire Discrepancy." *Healthcare (Switzerland)* 11(5). doi: 10.3390/healthcare11050648.
- Haochu, Li, Li Xiaoming, Zhang Lei, and Chow Eric. 2016. "Effects of Multiple Types of Stigma on the Probability of HIV Disclosure to Sex Partners: A Systematic Review." *Sexual Health* 516–29.
- Huntingdon, Ben, Danielle Marie Muscat, John de Wit, Martin Duracinsky, and Ilona Juraskova. 2020. "Factors Associated with General Sexual Functioning and Sexual Satisfaction among People Living with HIV: A Systematic Review." *The Journal of Sex Research* 57(7):824–35. doi: 10.1080/00224499.2019.1689379.
- Ilham, Rosmin, Nirwanto K. Rahim, Ita Sulistiani, Yuniar M. Soeli, and Filsa Husain. 2022. "Correlation between Marital Status and Consistent Use of Condoms in People with HIV (ODHIV) at Rumah Singgah Dukungan Sebaya Kota Gorontalo." *An Idea Health Journal* 3(01):7–13. doi: 10.53690/ihj.v3i01.145.
- Irianto, Koes. 2014. *Seksologi Kesehatan*. Bandung: Alfabeta.
- Kemenkes RI. 2023a. "Laporan Tahunan HIV AIDS 2022." Kementerian Kesehatan RI 1–91.
- Kemenkes RI. 2023b. "Penurunan Libido." *Hallo Dok*.
- Koethe, John R., Claire Lagathu, Jordan E. Lake, Pere Domingo, Alexandre Calmy, Julian Falutz, Todd T. Brown, and Jacqueline Capeau. 2020. "HIV and Antiretroviral Therapy-Related Fat Alterations." *Nature Reviews Disease Primers* 6(1). doi: 10.1038/s41572-020-0181-1.
- Marcus, Julia L., Whitney C. Sewell, Victoria E. Powell, Aileen Ochoa, Kenneth H. Mayer, and Douglas S. Krakower. 2021. "HIV Preexposure Prophylaxis and Sexual Satisfaction Among Men Who Have Sex with Men." *SpringerBriefs in Public Health* 48(10):9–25. doi: 10.1007/978-981-16-4578-5_2.
- Mark, Kristen P., and Julie A. Lasslo. 2018. "Maintaining Sexual Desire in Long-Term Relationships: A Systematic Review and Conceptual Model." *The Journal of Sex Research* 55(4–5):563–81. doi: 10.1080/00224499.2018.1437592.
- Ngletih, Perawatan. 2020. "Edukasi E-LAHAB: Aman Berhubungan Seks Dengan Penderita HIV." Dinas Kesehatan Kota Kediri.
- Nimbi, Filippo Maria, Roberta Galizia, Giacomo Ciocca, Aleša Bratina Zimic, Emmanuele Angelo Jannini, Chiara Simonelli, and Renata Tambelli. 2024. "Sexual Desire and Erotic Fantasies Questionnaire: Development and Validation of the Sexual Desire Scale (SDEF1)." *International Journal of Impotence Research*. doi: 10.1038/s41443-024-00942-2.

- Nimbi, Filippo Maria, Francesca Tripodi, Roberta Rossi, and Chiara Simonelli. 2018. "Expanding the Analysis of Psychosocial Factors of Sexual Desire in Men." *The Journal of Sexual Medicine* 15(2):230–44. doi: 10.1016/j.jsxm.2017.11.227.
- Peyre, M., A. Gauchet, F. Bissuel, M. Blanc, A. Boibieux, L. Cotte, E. Forestier, C. Janssen, L. Legout, and O. Epaulard. 2019. "Satisfaction with Sexual Life in People Living with HIV/AIDS: The Persistent Weight of the Fear of Transmission." *AIDS Care* 31(6):681–86. doi: 10.1080/09540121.2018.1537465.
- Poli, Freak Rosanne, Maggie Kirkman, Gustavo De Castro Lima, Nese Direk, Oscar H. Franco, and Henning Tiemeier. 2017. "Sexual Activity and Physical Tenderness in Older Adults: Cross-Sectional Prevalence and Associated Characteristics." *The Journal of Sexual Medicine* 14(7):918–27. doi: 10.1016/j.jsxm.2017.05.010.
- Prakoewa, Flora Ramona Sigit. 2022. *Buku Ajar Kedokteran: Human Immunodeficiency Virus - Acquired Immunodeficiency Syndrome*. edited by R. Pramuningtyas. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Price, Julia, Jennifer Hoy, Emma Ridley, Ibolya Nyulasi, Eldho Paul, and Ian Woolley. 2015. "Changes in the Prevalence of Lipodystrophy, Metabolic Syndrome and Cardiovascular Disease Risk in HIV-Infected Men." *Sexual Health* 12(3):240–48.
- Roflin, Eddy, Iche Andriyanti Liberty, and Pariyana. 2021. *Populasi, Sampel, Variabel Dalam Penelitian Kedokteran*. Pekalongan: Nasya Expanding Management.
- Samadi, Parisa, Raziye Maasoumi, Mehrdad Salehi, Mohammad Arash Ramezani, and Shahnaz Kohan. 2019. "Married Women's and Men's Experiences Regarding the Concept of Sexual Desire: A Qualitative Research." *Iranian Journal of Psychiatry and Behavioral Sciences* 13(1). doi: 10.5812/ijpbs.66324.
- Shahhosseini, Zohreh, Zeinab Gardeshi, Mehdi Pourasghar, and Fariba Salehi. 2014. "A Review of Affecting Factors on Sexual Satisfaction in Women." *Materia Socio Medica* 26(6):378. doi: 10.5455/msm.2014.26.378-381.
- Siconolfi, Daniel E., Farzana Kapadia, Robert W. Moeller, Jessica A. Eddy, Sandra A. Kupprat, Molly J. Kingdon, and Perry N. Halkitis. 2016. "Body Dissatisfaction in a Diverse Sample of Young Men Who Have Sex With Men: The P18 Cohort Study." *Archives of Sexual Behavior* 45(5):1227–39. doi: 10.1007/s10508-015-0592-3.
- Sullivan, Kathleen M. PhD, RN. 2005. "Male Self-Disclosure of HIV-Positive Serostatus to Sex Partners: A Review of the Literature." *Journal of the Association of Nurses in AIDS Care* 6(16):33–47.
- Tahir, MUh Yusuf, Hertiana, Nusdin, Hamidah Retno Wardani, I. Kade Wijaya, Ni Ketut Elmiyanti, Wahyu Hidayat, Yulia Fitri, Rochmayanti, and Diana Hardiyanti. 2022. *Mengenal HIV - AIDS*. edited by M. Z. Malik. Yogyakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Trompeter, Susan E., Ricki Bettencourt, and Elizabeth Barrett. 2023. "Sexual Activity and Satisfaction in Healthy Community-Dwelling Older Women." *Bone* 23(1):1–7. doi: 10.1016/j.amjmed.2011.07.036.Sexual.
- Umami, Afriza. 2021. *Konsep Dasar Biostatistik*. Kediri: CV Pelita Medika.
- Vasilenko, Sara A., Megan K. Maas, and Eva S. Lefkowitz. 2015. "'It Felt Good but Weird at the Same Time': Emerging Adults' First Experiences of Six Different Sexual Behaviors." *Journal of Adolescent Research* 30(5):586–606. doi: 10.1177/0743558414561298.
- De Vincentis, Sara, Giulia Tartaro, Vincenzo Rochira, and Daniele Santi. 2021. "Hiv and Sexual Dysfunction in Men." *Journal of Clinical Medicine* 10(5):1–25. doi: 10.3390/jcm10051088.
- WHO. 2024. "HIV Statistics, Globally and by WHO Region, 2024." 1–8.
- Wikipedia. 2023. "Hasrat Seksual." Wikipedia.